

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk tertinggi di dunia dengan menduduki posisi ke 4 dari 10 negara dengan populasi terbanyak. Indonesia dengan mayoritas agama islamnya menerapkan kebanyakan sistem yang menganut kepada syariat-syariat islam dan tidak menutup kemungkinan untuk sektor ekonomi yang berada di indonesia akan semakin berkembang dan tumbuh lebih besar. Ini dapat dilihat melalui pemerintah indonesia yang melakukan banyak pembangunan infrastruktur untuk menunjang kegiatan ekonomi.

Perkembangan perekonomian di suatu negara di era modern dan kemajuan teknologi seperti sekarang ini dipengaruhi oleh berbagai macam komponen industri ekonomi dan salah satunya melalui investasi di pasar modal. Pasar modal memiliki fungsi untuk menjembatani pengalokasian dana dari pihak yang memiliki dana lebih kepada pihak yang kekurangan dana. Baik di negara maju ataupun negara berkembang seperti indonesia sekarang ini, pasar modal dijadikan ukuran dalam melihat perkembangan perekonomian disetiap tahunnya.

Reksadana merupakan instrumen investasi yang banyak digunakan oleh masyarakat indonesia. Menurut (KSEI, 2023) pada siaran persnya memberitakan bahwa per tanggal 20 desember 2024 investor reksadana meningkat sebesar 17,6% dari 10,31 juta investor pada tahun 2022 menjadi 12,13 juta per 20 desember 2024. Jumlah tersebut terdiri dari jumlah investor saham dan surat berharga lainnya (5,23

Juta). Per 20 Desember 2023, jumlah investor di pasar modal Indonesia terdiri atas investor saham sebanyak 12,16 juta, reksa dana sebesar 11,37 juta, dan surat berharga negara (SBN) sebanyak 999 ribu. Berdasarkan data demografi, mayoritas investor pasar modal masih didominasi oleh laki-laki sebesar 62,33%, dengan kelompok usia di bawah 30 tahun mencapai 56,47%. Dari segi pekerjaan, 32,99% merupakan pegawai (baik pegawai negeri, swasta, maupun guru). Sementara itu, lulusan SMA mendominasi latar belakang pendidikan sebesar 64,73%, dan sebanyak 46,32% investor memiliki penghasilan bulanan antara 10 hingga 100 juta rupiah. Selain itu, 68,14% investor tercatat berdomisili di Pulau Jawa.

Reksa dana syariah dapat dianggap berkembang dengan mengukur kinerjanya melalui Nilai Aktiva Bersih (NAB), yang mencerminkan total kekayaan reksa dana dalam periode harian atau jangka waktu tertentu. NAB per unit penyertaan merepresentasikan harga wajar portofolio reksa dana setelah dikurangi biaya operasional, kemudian dibagi dengan jumlah unit penyertaan yang beredar dan dimiliki oleh investor pada waktu tertentu.

Nilai Aktiva Bersih (NAB) menjadi tolok ukur keberhasilan manajer investasi dalam mengelola portofolio yang dipercayakan kepadanya, yang tercermin melalui kinerja produk reksa dana yang dikelola. Selain itu, peningkatan NAB juga mencerminkan besarnya *return* yang berpotensi diperoleh oleh investor. Dengan demikian, NAB berperan penting sebagai indikator utama dalam menilai kinerja seorang manajer investasi. (Asrin, 2019)

Menurut (Jogiyanto , 2022) pada bukunya salah satu indikator untuk menentukan layak atau tidaknya untuk dijadikan instrument ivestasi yaitu dengan

melihat barometer kinerja reksadana itu sendiri dan salah satunya yaitu dengan melihat Nilai Aktiva Bersihnya (NAB) Adapun indikator lain seperti indeks sharpe, dan treynor dan index Jensen merupakan indikator yang dapat digunakan untuk melihat seberapa layak sebuah reksadana dijadikan instrument investasi

Reksadana syariah dirancang sebagai jawaban untuk mengakomodir kebutuhan umat islam yang ingin berinvestasi dengan memperhatikan prinsip syariah, dengan menghadirkan berbagai macam produk investasi diharapkan dapat memberikan perkembangan pada ekonomi di Indonesia. Sebagaimana sebelumnya telah dijelaskan bahwa Indonesia merupakan negara yang mayoritas muslim maka reksadana syaria'ah menjadi instrumen investasi yang memiliki potensi tumbuh di Indonesia. tidak terdapat perbedaan signifikan dalam risiko dan imbal hasil, investasi dalam reksa dana syariah masih menghadapi tantangan dalam hal dominasi kinerja dibandingkan dengan reksa dana konvensional(Prasetyo et al., 2019).

Berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 20/DSN-MUI/IX/2000, reksadana syariah diartikan sebagai reksadana yang dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Hal ini mencakup akad antara pemodal sebagai pemilik dana (Shahibul Maal) dengan manajer investasi sebagai wakilnya, maupun akad antara manajer investasi sebagai perwakilan Shahibul Maal dengan pihak yang memanfaatkan dana investasi. Di samping itu, reksadana syariah juga merupakan salah satu alternatif investasi yang dapat dipilih oleh masyarakat. (Aziz, 2018)

Fatwa diatas menjelaskan bagaimana Perusahaan reksadana beroperasi syarat dan ketentuan apa saja yang menjadikan sebuah Perusahaan reksadana syariah

memenuhi kriteria dalam islam. Fatwa ini juga menjadi pedoman berdirinya Perusahaan reksadana syariah baik dari system maupun akad yang dijalankan oleh Perusahaan Reksadana Syariah di Indonesia.

Keberadaan reksadana syari'ah ini membuktikan bahwa investasi di pasar modal bukan hanya untuk orang kalangan atas saja namun orang yang hanya memiliki modal kecil pun sudah bisa mulai berinvestasi di reksadana syariah, reksadana syari'ah juga memberikan peluang untuk mereka yang memiliki modal namun tidak memiliki waktu untuk terlibat di pasar modal syari'ah, sehingga dapat diharapkan dari reksadana syari'ah akan timbul pemerataan pendapatan dan menjadi industri keuangan yang maju untuk Indonesia namun perlu diperhatikan sisi fundamentalnya agar lebih bisa memahami pergerakan harga saham begitupun reksadana (Anisa Ilmia; Rizqi Pangestu, 2023). Adapun perkembangan reksadana syariah ditampilkan sebagai berikut.

Tabel 1. 1
Perkembangan Reksadana Syariah di Indonesia Per-Bulan Periode (2022-2024)

Bulan/Tahun	2022		2023		2024	
	Reksadana Syariah	NAB (Milyar)	Reksadana Syariah	NAB (Milyar)	Reksadana Syariah	NAB (Milyar)
Januari	292	42,773.98	272	42,207.66	265	43,426.43
Februari	292	43,577.92	272	43,023.90	264	43,722.07
Maret	291	43,233.00	271	42,650.15	271	43,719.10
April	291	42,849.62	269	43,477.38	259	44,515.53
Mei	285	42,379.81	271	42,946.71	256	44,261.97
Juni	280	40,859.70	272	42,947.06	252	44,728.93
Juli	274	41,795.06	277	43,261.86	251	46,934.20
Agustus	273	43,413.52	279	43,192.30	252	46,898.23
September	271	40,342.63	282	43,110.74		
Oktober	271	40,334.87	284	42,666.74		
November	272	41,173.98	283	42,750.39		
Desember	274	40,605.11	273	42,775.16		

Sumber : ojk.go.id (Data dioleh peneliti 2024)

Data diatas menunjukkan perkembangan yang fluktuatif terjadi setiap bulannya pada jumlah reksadana syaria'ah. Pada grafik diatas menggambarkan pertumbuhan pada awal tahun 2022 sebanyak 292 perusahaan reksadana syariah, dan pada tahun 2023 menurun menjadi 272 lalu meningkat kembali, dan puncaknya pada bulan oktober Perusahaan reksadana syariah meningkat hingga total 284 perusahaan namun pada akhir tahun 2023 kembali turun menjadi 273 yang masih terdaftar di OJK. Pada bulan agustus 2024 Jumlah Perusahaan Reksadana Syariah semakin berkurang menjadi total 252 Perusahaan.

Meskipun demikian penurunan jumlah reksadana syariah tidak signifikan penurunan yang terjadi pada reksadana konvensional, yang berarti kompetensi reksadana syariah seharusnya mampu bersaing dengan reksadana konvensional ini digambarkan dengan data diatas bahwa penurunan yang terjadi pada jumlah reksadana syariah kurang dari 1% dari total seluruhnya.

Perkembangan dana investasi syariah tidak dapat dipisahkan dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Setiap perubahan pada faktor-faktor tersebut dapat berdampak positif maupun negatif terhadap pertumbuhan dana investasi syariah. Pengelolaan investasi dalam dana investasi syariah dilakukan melalui penempatan dana pada instrumen keuangan berpendapatan tetap serta realisasi keuntungan atau kerugian, termasuk penerimaan dividen atau bunga, yang kemudian dicatat dalam "Nilai Aktiva Bersih" (NAB) dana investasi (Kandarisa, 2013). Keuntungan yang diperoleh oleh manajer investasi dari dana investasi syariah harus disimpan di bank kustodian independen yang tidak terafiliasi dengan manajer investasi. Bank kustodian ini bertindak sebagai penyimpan dan pengelola (Latifah, 2012). Selain

itu, perkembangan dana investasi syariah dapat diukur berdasarkan perkembangan NAB nya.

Reksadana juga dapat menjadi pelindung nilai aset dari inflasi yang selalu meningkat setiap tahunnya di Indonesia, investor mendapat keuntungan yang lebih tinggi dari reksadana syariah daripada hanya menyimpannya di bank dan tergerus inflasi, namun, jika disimpan atau dikelola di reksadana syariah maka nilainya justru akan bertambah namun juga tetap harus memperhatikan resiko dan melakukan diversifikasi aset pada reksadananya.

Data yang dipaparkan sebelumnya juga menggambarkan perkembangan perubahan kenaikan dan penurunan Nilai Aktiva Bersih (NAB) yang terjadi pada reksadana syariah di Indonesia. Tidak ada kenaikan signifikan yang terjadi pada 2023 namun, kenaikan tertinggi pada tahun 2023 terdapat pada bulan April dengan total Net Asset sebesar Rp. 43.377,38 milyar, dan pada tahun 2024 walaupun jumlah Perusahaan Reksadana Syariah mengalami penurunan yang signifikan namun Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah mengalami pertumbuhan setiap bulannya hingga pada Desember 2024 dengan total Net Asset sebesar Rp. 50.547,54 milyar.

Indeks Harga Konsumen (IHK) mencerminkan perbedaan signifikan antara harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. IHK sering dijadikan acuan dalam penyesuaian gaji, upah, dana pensiun, serta berbagai kontrak lainnya. Dalam konteks reksa dana syariah, hal ini memiliki dampak penting. Ketika inflasi meningkat, masyarakat cenderung menahan diri untuk berinvestasi karena kenaikan harga kebutuhan pokok mengurangi kapasitas dana yang dapat diinvestasikan. Akibatnya, jumlah dana yang dihimpun menurun, sehingga Nilai Aktiva Bersih

(NAB) reksa dana syariah cenderung mengalami pertumbuhan yang lambat. Berikut data Indeks Harga Konsumen yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Tabel 1. 2
Perkembangan Index Harga Konsumen Periode 2022 -2024

Indeks Harga Konsumen (IHK) Persen			
Bulan	2022	2023	2024
	IHK(2018)	IHK (2018)	IHK(2022)
Januari	108.26	113.98	105.19
Februari	108.24	114.16	105.58
Marer	108.95	114.36	106.13
April	109.98	114.74	106.4
Mei	110.42	114.84	106.37
Juni	111.09	115.00	106.28
Juli	111.80	115.24	106.09
Agustus	111.57	115.22	106.06
September	112.87	115.44	
Oktober	112.75	115.64	
November	112.85	116.08	
Desember	113.59	116.56	

Sumber : bps.go.id (data diolah peneliti 2024)

Menurut tabel diatas Indeks Harga Konsumen Selalu Meningkatkan selama tahun 2022-2024, puncaknya pada akhir desember 2023 meningkat sebesar 116.56% menggunakan tahun dasar 2018. diiringi juga dengan fluktuatifnya Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Selama periode 2023. Di tahun selanjutnya perhitungan IHK pada 2024 menggunakan tahun dasar 2022 yang berarti 2022 = 100% yang artinya IHK mengalami kenaikan sejak 2022 hingga pada awal januari menjadi 105.19% dan pada akhir Agustus 2024 meningkat lagi menjadi 106,06%. Namun yang seharusnya Ketika IHK meningkat kebanyakan orang akan menahan

investasi, namun pada tahun 2024 justru NAB Reksadana Syariah mengalami Pertumbuhan.

Perkembangan jumlah uang beredar mencerminkan dinamika pertumbuhan ekonomi. Ketika perekonomian tumbuh dan berkembang, jumlah uang beredar turut meningkat. Seiring dengan kemajuan ekonomi, penggunaan uang kartal (uang kertas dan logam) cenderung menurun, digantikan oleh uang giral yang lebih dominan. Hal ini turut memengaruhi jumlah dana yang tersedia untuk diinvestasikan dalam reksa dana syariah, sehingga berdampak pada Nilai Aktiva Bersih (NAB). (Desy Try Anggarini, 2016). Berikut data Jumlah Uang Beredar M2 yang peneliti ambil di web Badan Pusat Statistik.

Tabel 1. 3
Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar periode 2022-2024

Uang Beredar (Milyar Rupiah) M2			
Bulan	2022	2023	2024
	JUB	JUB	JUB
Januari	7,646,789.19	8,271,838.10	8,721,949.69
Februari	7,690,134.50	8,300,648.37	8,739,574.29
Marer	7,810,949.32	8,293,283.23	8,891,424.62
April	7,911,484.49	8,352,349.68	8,926,465.56
Mei	7,854,186.71	8,336,170.79	8,968,821.11
Juni	7,890,747.01	8,372,990.32	9,015,355.05
Juli	7,845,551.91	8,349,492.32	8,983,383.35
Agustus	7,897,628.21	8,364,739.00	8,975,511.86
September	7,962,693.36	8,441,236.44	
Oktober	8,223,055.02	8,506,544.06	
November	8,297,349.51	8,574,917.10	
Desember	8,528,022.31	8,826,531.00	

Sumber: bps.go.id (Data diolah peneliti 2024)

Data jumlah uang beredar diatas menunjukkan pertumbuhan data yang fluktuatif di setiap bulannya dihitung per awal Januari 2022 Sebanyak Rp.7.646.789,19 Milyar, hingga akhir Desember 2022 sebanyak Rp.8.528.022,31 Milyar lalu berkurang pada januari 2023 senilai Rp. 8.271.838.10 Milyar., pada akhir desember 2023 bertumbuh menjadi Rp. 8.826.531.00. ini diiringi dengan kenaikan pada NAB Reksadana Syariah, Namun pada Juli 2024 Jumlah Uang beredar menurun dari bulan juni sebesar Rp. 9.015.335,05 Menjadi Rp. 8.983.383,35. Namun yang seharusnya ketika JUB berkurang dan ekonomi sedang kegiatan ekonomi sedang surut maka orang akan kebanyakan menahan uangnya untuk berinvestasi namun justru NAB Reksadana syariah mengalami pertumbuhan.

Dari pemaparan latar belakang diatas yang berlandaskan pada teori-teori yang sudah ada, hasil pengamatan dari berbagai faktor ekonomi makro, juga berdasarkan hasil penelitian sebelumnya. Maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Pengaruh Indeks Harga Konsumen(IHK) dan Jumlah Uang Beredar (JUB) Terhadap Nilai Aktiva Bersih Pada Reksadana Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK)”**

B. Rumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang masalah penelitian di atas, tampaknya terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara *Indeks harga Konsumen* (IHK) dan *Jumlah Uang Beredar* (JUB) terhadap *Nilai Aktiva bersih* (NAB) pada Reksadana Syariah. Periode 2022-2024. Dengan demikian, peneliti akan membatasi masalah penelitian ini yang disusun menjadi rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa Besar pengaruh *Indeks Harga Konsumen (IHK)* secara parsial terhadap *Nilai Aktiva Bersih (NAB)* terhadap Reksadana Syariah yang Terdaftar di OJK ?
2. Seberapa Besar pengaruh *Jumlah Uang Beredar (JUB)* secara parsial terhadap *Nilai Aktiva Bersih (NAB)* terhadap Reksadana Syariah yang Terdaftar di OJK ?
3. Seberapa Besar pengaruh *Indeks Harga Konsumen (IHK)* dan *Jumlah Uang Beredar (JUB)* secara simultan terhadap *Nilai Aktiva Bersih (NAB)* terhadap Reksadana Syariah yang terdaftar di OJK ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengukur seberapa besar pengaruh *Indeks Harga Konsumen (IHK)* secara parsial terhadap *Nilai Aktiva Bersih (NAB)* pada Reksadana Syariah yang terdaftar di OJK;
2. Untuk Mengukur seberapa besar pengaruh *Jumlah Uang Beredar (JUB)* secara parsial terhadap *Nilai Aktiva bersih (NAB)* pada Reksadana Syariah yang terdaftar di OJK;
3. Untuk mengukur seberapa besar pengaruh *Indeks Harga Konsumen (IHK)* dan *Jumlah Uang Beredar (JUB)* secara simultan terhadap *Nilai Aktiva Bersih (NAB)* pada Reksadana Syariah yang terdaftar di OJK.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan teoritis adalah sebagai berikut.

- a. Membuat penelitian ini untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji pengaruh *Indeks Harga Konsumen (IHK)* dan *Jumlah Uang Beredar (JUB)* secara simultan terhadap *Nilai Aktiva Bersih (NAB)* pada Reksadana Syariah yang terdaftar di OJK.;
- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi *Nilai Aktiva Bersih (NAB)* Reksadana Syaria'ah;
- c. Mendeskripsikan pengaruh Pengaruh *Indeks Harga Konsumen (IHK)* dan *Jumlah Uang Beredar (JUB)* terhadap *Nilai Aktiva Bersih (NAB)* pada Reksadana Syariah yang terdaftar di OJK.;
- d. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh *Indeks Harga Konsumen (IHK)* dan *Jumlah Uang Beredar (JUB)* terhadap *Nilai Aktiva Bersih (NAB)* pada Reksadana Syariah yang terdaftar di OJK.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis adalah sebagai berikut.

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai acuan untuk mengambil Langkah strategis maupun pertimbangan yang diperlukan untuk Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah;
- b. Bagi investor, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengevaluasi pergerakan saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan begitu, investor dapat mengambil keputusan investasi secara lebih cermat dan selaras dengan tujuan keuangan serta tingkat risiko yang siap mereka tanggung.;

- c. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;
- d. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kailmuan, dan sebagai bahan acuan pembelajaran bagi kalangan akademis;
- e. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman bagi peneliti mengenai *Indeks Harga Konsumen* (IHK) dan *Jumlah Uang Beredar* (JUB) terhadap *Nilai Aktiva Bersih* (NAB) pada Reksadana Syariah yang terdaftar di OJK.

